

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Persaingan global yang semakin ketat dewasa ini sangat menuntut kualitas sumber daya manusia yang memadai. Sejalan dengan itu kemampuan bersaing juga perlu dipupuk dan dikembangkan, sehingga pada gilirannya mereka mampu mengantisipasi dan memenangkan persaingan, paling tidak mampu bertahan dalam persaingan tersebut. Dalam menghadapi era globalisasi yang diiringi dengan perkembangan IPTEK yang sangat pesat, maka peningkatan kualitas sumber daya manusia mempunyai posisi yang strategis bagi keberhasilan dan kelanjutan pembangunan nasional. Oleh sebab itu, upaya tersebut mutlak harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dan harus dirancang secara sistematis dan seksama berdasarkan pemikiran yang matang. Wadah yang tepat bagi upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Ada beberapa indikator dalam peningkatan mutu pendidikan antara lain melalui peningkatan kinerja guru dan peningkatan mutu pelajaran yang melibatkan MBS, Pakem, serta peran serta masyarakat ( PSM ).

Dalam kaitannya dengan Pakem, guru dituntut untuk menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, yaitu pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Situasi Pakem tersebut harus di upayakan untuk semua mata pelajaran. Dengan begitu, diharapkan peningkatan mutu pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Selaras dengan apa yang dikatakan *Bobbi Deporter* dalam bukunya *Quantum Learning* bahwa agar efektif belajar dapat dan harus menyenangkan. Untuk membuat siswa menyenangi suatu mata pelajaran yang diajarkan, guru dituntut kreatif menciptakan situasi pembelajaran yang inovatif dengan mengerahkan secara optimal sumber daya dan sumber dana yang ada. Di sinilah tantangan bagi guru agar bisa meramu pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan.

IPA ( Sains ) yang merupakan salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Seperti Carin dan Sund (1993) mendefinisikan pelajaran IPA sebagai “pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen”.

Pelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pelajaran IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Sehingga menuntut seorang guru yang betul –

betul kreatif dan inovatif dalam menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan.

Guru sebagai faktor penentu dan paling berpengaruh dalam hal menanamkan kosep terhadap siswa. Penguasaan guru terhadap materi pelajaran, kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran serta kemampuan guru dalam menetapkan media pembelajaran sangat menentukan terhadap keberhasilan proses pembelajaran, di samping adanya potensi dan kemauan siswa sendiri.

Permasalahan terbesar yang dihadapi para peserta didik sekarang (siswa) adalah mereka belum bisa menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan digunakan. Hal ini dikarenakan cara mereka memperoleh informasi dan motivasi diri belum tersentuh oleh metode yang betul-betul bisa membantu mereka. Para siswa kesulitan untuk memahami konsep-konsep akademis (seperti konsep-konsep matematika, fisika, atau biologi), karena metode mengajar yang selama ini digunakan oleh pendidik (guru) hanya terbatas pada metode ceramah. Di sini lain tentunya siswa tahu apa yang mereka pelajari saat ini akan sangat berguna bagi kehidupan mereka di masa datang, yaitu saat mereka bermasyarakat ataupun saat di tempat kerja kelak. Oleh karena itu diperlukan suatu metode yang benar-benar bisa memberi jawaban dari masalah ini. Salah satu metode yang bisa lebih memberdayakan siswa adalah pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*)

Pengalaman belajar yang diperoleh di kelas tidak utuh dan tidak berorientasi tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pembelajaran lebih bersifat *teacher-centered*, guru hanya menyampaikan IPA sebagai produk dan peserta didik menghafal informasi faktual. Peserta didik hanya mempelajari IPA pada domain kognitif yang terendah. Peserta didik tidak dibiasakan untuk mengembangkan potensi berpikirnya. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang cenderung menjadi malas berpikir secara mandiri. Cara berpikir yang dikembangkan dalam kegiatan belajar belum menyentuh domain afektif dan psikomotor. Alasan yang sering dikemukakan oleh para guru adalah keterbatasan waktu, sarana, lingkungan belajar, dan jumlah peserta didik per kelas yang terlalu banyak.

Terilhami oleh suatu ungkapan ” *saya mendengar lalu saya lupa, saya melihat lalu saya ingat, saya berbuat lalu saya mengerti* ,” dan melihat kenyataan di madrasah banyak kendala yang dihadapi baik oleh siswa maupun oleh guru itu sendiri, hal ini dikarenakan proses pembelajaran IPA masih dirasa abstrak. Termasuk prestasi siswa kelas IV MI Ar Rahmah Perum Citra Kebun Mas desa Bengle, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Karawang pada pelajaran IPA masih ada yang di bawah kriteria ketuntasan minimal ( KKM ) dan belum memuaskan, salah satu diantaranya dalam pemahaman tentang pengaruh gaya terhadap gerak benda pada pelajaran IPA dari 19 siswa hanya 10 siswa (52,63 % ) yang mampu memperoleh nilai di atas 70.

Sehingga penulis melakukan perbaikan pembelajaran yang variatif dengan mengadakan penelitian tindakan kelas tentang pendekatan CTL, dengan

asumsi bahwa pemakaian lingkungan belajar sebagai sumber belajar diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap pelajaran IPA, serta menghilangkan asumsi anak bahwa pelajaran IPA membosankan.

Berdasarkan hasil observasi di madrasah dan berdiskusi dengan teman sejawat, agar siswa mendapatkan konsep dasar pembelajar dan guru dapat memasuki dunia anak dalam menemukan formulasi optimal, maka penulis mengambil judul pada penelitian ini adalah *”Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Pengaruh Gaya Terhadap Gerak Benda Melalui Pendekatan CTL di kelas IV MI Ar Rahmah Karawang”*

#### B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan harapan penulis dan untuk mengetahui beberapa hal yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, bahwa permasalahan memiliki sasaran mencakup efektivitas pembelajaran terhadap proses maupun peningkatan kemampuan siswa dalam proses belajarnya. Berdasarkan latar belakang di atas dengan ini penulis merumuskan beberapa rumusan permasalahan sebagai bahan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana realita hasil belajar IPA pada pokok bahasan pengaruh gaya terhadap gerak benda sebelum menggunakan pendekatan CTL di kelas IV MI Ar Rahmah, Perum Citra Kebun Mas, Desa Bengle Kecamatan Majalaya, Kabupaten Karawang ?
2. Bagaimana realita penerapan pembelajaran IPA pada pokok bahasan pengaruh gaya terhadap gerak benda menggunakan pendekatan CTL di

kelas IV MI Ar Rahmah, Perum Citra Kebun Mas, Desa Bengle Kecamatan Majalaya, Kabupaten Karawang ?

3. Bagaimana hasil belajar IPA pada pengaruh gaya terhadap gerak benda menggunakan pendekatan CTLdi kelas IV MI Ar Rahmah, Perum Citra Kebun Mas, Desa Bengle Kecamatan Majalaya, Kabupaten Karawang ?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### a. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini untuk memperbaiki kualitas pembelajaran pengaruh gaya terhadap gerak benda mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Realitas hasil belajar IPA pada pokok bahasan pengaruh gaya terhadap gerak benda sebelum menggunakan pendekatan CTL di kelas IV MI Ar Rahmah, Perum Citra Kebun Mas, Desa Bengle, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Karawang .
2. Realita Penerapan pembelajaran IPA pada pokok bahasan pengaruh gaya terhadap gerak benda menggunakan pendekatan CTLdi kelas IV MI Ar Rahmah, Perum Citra Kebun Mas, Desa Bengle, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Karawang .
3. Hasil belajar IPA pada pokok bahasan pengaruh gaya terhadap gerak benda menggunakan pendekatan CTLdi kelas IV MI Ar Rahmah, Perum Citra Kebun Mas, Desa Bengle, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Karawang.

## **b. Manfaat Penelitian**

Dilihat dari nilai manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut :

### **1. Manfaat Bagi Siswa**

- 1) Membantu menemukan pendekatan pembelajaran dalam menghadapi kesulitan belajar siswa kelas IV MI Ar Rahmah Perum Citra Kebun Mas Desa Bengle, Kecamatan Majalaya dalam meningkatkan prestasi hasil belajar siswa.
- 2) Meningkatkan aktivitas siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.
- 3) Meningkatkan kesadaran tentang materi pelajaran yang dipelajari berguna bagi kehidupannya.

### **2. Manfaat Bagi Guru**

- 1) Menambah wawasan tentang variasi pendekatan pembelajaran yang dapat membantu dan memotivasi siswa belajar dalam memahami konsep IPA
- 2) Meningkatkan keretampilan dalam menggunakan pendekatan pembelajaran
- 3) Meningkatkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 4) Meningkatkan kreativitas proses pembelajaran dan pengelolaan kelas.
- 5) Memperoleh umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran.

### **3. Manfaat Bagi Kepala Sekolah**



- 1) Memiliki guru yang aktif, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran
- 2) Meningkatkan kerjasama dan perubahan pembelajaran
- 3) Memiliki siswa yang kreatif dan berani dengan penuh tanggung jawab.

#### 4. Manfaat Bagi sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan MI Ar Rahmah Perum Citra Kebun Mas desa Bengle, Majalaya
- 2) Tercapainya Visi, Misi dan Strategi sekolah

#### D. Kerangka Berfikir

Dasar pemikiran yang melandasi untuk melaksanakan kegiatan perbaikan pembelajaran ini akan diuraikan berdasarkan kajian teoritis yang tersusun menurut pembahasan yang krusial pada judul yang telah penulis paparkan di depan. Penulis berusaha memaparkan kajiannya secara sistematis dengan urutan pembahasannya, sebagaimana yang diuraikan berikut ini .

Penelitian yang penulis lakukan mengenai bagaimana proses dan dampak dari pembelajaran terhadap siswa, oleh karena itu sebagai dasar pemikiran kajian pembahasan akan mengulas tentang bagaimana pembelajaran yang dimaksud oleh para ahli. Pembelajaran harus mempertimbangkan sisi obyek pembelajaran, hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Dimiyati mengutarakan pengertian pembelajaran adalah sebagai berikut :

”Pembelajaran adalah kegiatan memberi pelajaran dengan melalui kegiatan mengelola, menganalisis dan mengoptimalkan hal-hal yang berkaitan dengan (i) perhatian dan motivasi belajar siswa (ii) keaktifan siswa (iii) optimalisasi keterlibatan siswa, (iv) melakukan pengulangan-pengulangan belajar, (v) pemberian tantangan agar siswa bertanggungjawab, (vi) memberi balikan dan penguatan terhadap siswa



dan (vii) mengelola proses belajar sesuai dengan perbedaan individual siswa'. (Dimiyati, 1999 : 77)

Mohammad Surya memaparkan tentang pengertian pembelajaran adalah sebagai berikut :

”Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Mohammad Surya, 2004 : 7)

Dari uraian di atas memberikan pengertian bahwa mengajar adalah pengajaran untuk murid agar murid melakukan kegiatan belajar. Definisi tersebut memusatkan perhatian pada tiga hal yaitu :

- a. Bahwa belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku
- b. Bahwa perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman dan
- c. Bahwa perubahan itu terjadi pada perilaku individu yang mungkin

Dari uraian definisi di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran harus dapat memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar atau dapat diartikan juga bahwa pembelajaran merupakan perbuatan yang mengarah pada perubahan perilaku positif

Mohammad Surya ( 2004 : 8 ) membagi ciri-ciri pembelajaran beberapa konsep perubahan perilaku seperti yang disajikan di bawah ini.

Pembelajaran sebagai proses memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) *Perubahan yang disadari*, artinya individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan dan kemampuannya bertambah dan ia lebih yakin terhadap dirinya.
- 2) *Perubahan yang bersifat kontinue* (berkesinambungan)  
Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran akan berlangsung secara berkesinambungan

- 3) *Perubahan yang bersifat fungsional*, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan.
- 4) *Perubahan yang bersifat positif*, artinya terjadi adanya penambahan perubahan dalam diri individu.
- 5) *Perubahan yang bersifat aktif*, artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi melalui aktivitas individu.
- 6) *Perubahan yang bersifat permanen* (menetap), artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada secara kekal dalam diri individu.
- 7) *Perubahan yang bertujuan dan terarah*, artinya perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang akan dicapai.

Sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran teori-teori pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting untuk diketahui oleh para guru sebagai perilaku yang memberi pembelajaran. Beberapa teori pembelajaran yang telah dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut ini :

- 1) Teori Pembelajaran Gestalt

Menurut Gestalt bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari hasil pembelajaran, merupakan kumpulan keseluruhan hasil-hasil pembelajaran sebelumnya yang saling terkait.

- 2) Teori Perkembangan Kognitif ( Jean Piaget )

Teori ini dinyatakan bahwa obyek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisir. Jadi suatu obyek atau peristiwa dapat dilihat maknanya apabila diamati dari segi keseluruhan dan bukan dari jumlah dan bagian-bagiannya.

Dewasa ini ada kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya,

bukan memgetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Johnson (Kusnandar,2007:295) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan

cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.

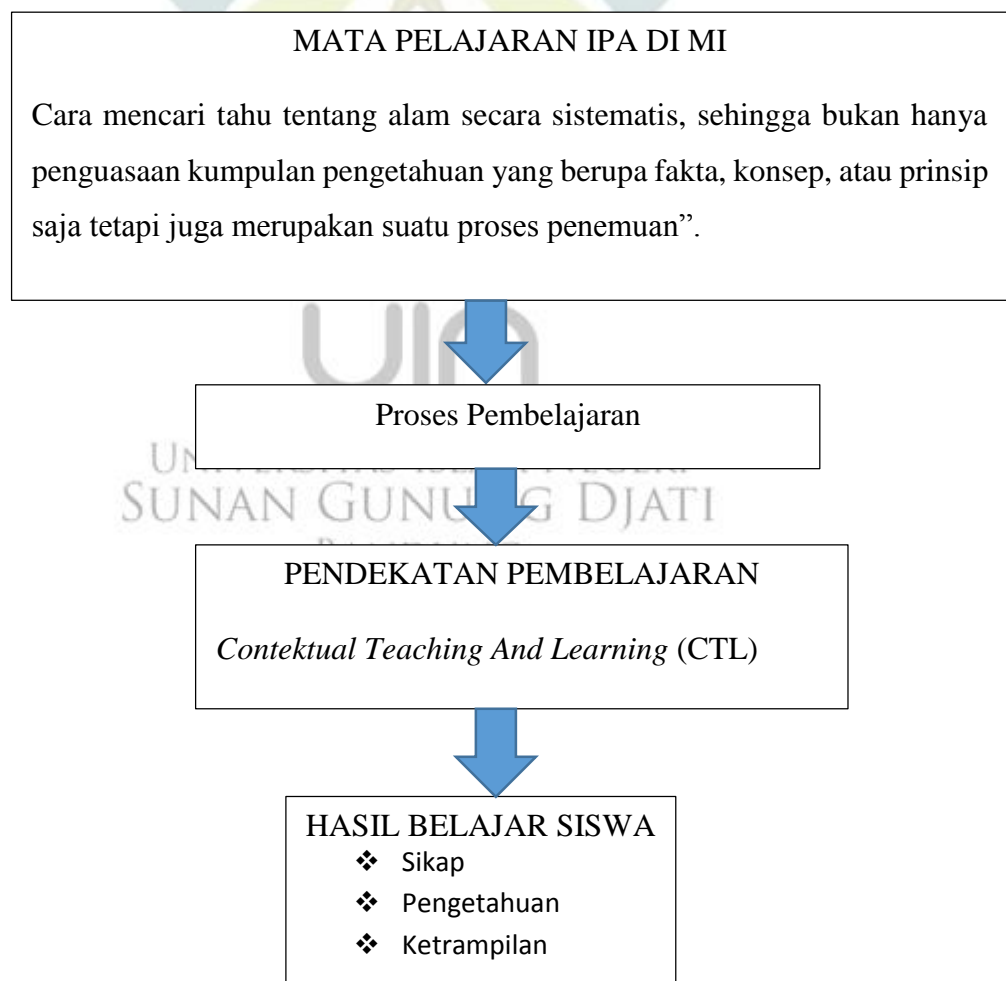
Sedangkan menurut The Washington Stat Consortium *for Contextual Teaching and Learning* dalam Kusnandar mengartikan pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. Pembelajaran kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, siswa, dan selaku pekerja. (2007 : 295 )

Dari beberapa pengertian pembelajaran kontekstual dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan /konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.

Pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang lebih bermakna, secara fleksibel dapat diterapkan

(ditransfer) dari suatu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks kekonteks lainnya. Transfer dapat juga terjadi di dalam suatu konteks melalui pemberian tugas yang terkait erat dengan materi pelajaran. Hasil pembelajaran kontekstual diharapkan dapat lebih bermakna bagi siswa untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan pengamatan serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya (Depdiknas, 2007 )

Gambar 1.1  
Skema Kerangka Berfikir



## E. Hipotesis Tindakan

Penelitian ini penulis membuat hipotesis sebagai berikut : ” Penggunaan pendekatan CTL diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA pada pokok bahasan pengaruh gaya terhadap gerak benda di kelas IV MI Ar Rahmah Perum Citra Kebun Mas Desa Benge, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Karawang”

